

**KREATIVITAS BARNAWI DALAM MUSIK BUNDENGAN
DI MASYARAKAT KABUPATEN WONOSOBO
PROVINSI JAWA TENGAH**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Ester Risnaily Berutu
1410036415**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Setiap wilayah dan suku bangsa Indonesia, pasti memiliki kesenian tradisional yang berkembang di daerah itu. Salah satunya ada di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, Kesenian tersebut adalah *bundengan*. *bundengan* adalah alat musik petik yang terbuat dari bambu. *Bundengan* diketahui sudah ada sejak abad ke-12 yaitu jaman pertengahan masa kerajaan Majapahit masih berjaya. Pendapat ini didasari dari isi kitab Wretta Sancaya karya Empu Tanakung yang didalamnya menyebut masyarakat pada waktu itu telah mengenal bentuk kesenian yang bernama “Tudung”. Bahkan juga disebut dengan istilah lain yaitu “*Pether*”.

Alat musik ini awalnya merupakan tudung atau topi yang disebut *Kowangan*, biasanya digunakan oleh penggembala bebek saat berteduh dari terik matahari dan hujan. Berbentuk segitiga memanjang, terbuat dari kerangka bambu tebal yang dianyam, dan pada bagian luarnya dilapisi dengan *slumpring* (pelepah batang bambu) yang kemudian diikat dengan tali ijuk. Penyebutan *bundengan* untuk instrumen ini, diambil dari hasil bunyi instrumen tersebut yang menghasilkan bunyi dengung, sengau atau *bindeng*. Sifat bunyi dengung ini ditafsirkan dengan istilah *bundheng*. Secara sederhana hal tersebut merupakan bagian dari etimologi yang berakar dari kata “bindeng” dan imbuhan “an” yang menegaskan makna benda atau alat, sehingga lazim dijumpai dengan istilah *bundengan*.

Alat musik *bundengan* lahir dan tumbuh dari upaya memodifikasi fungsi *Kowangan*. *Kowangan* tersebut kemudian dimodifikasi dengan kreativitas dalam mengeksplorasi musik. Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang “baru” atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Salah satu contoh seniman yang menciptakan alat musik baru adalah Barnawi, seorang seniman dengan latar belakang Karawitan Jawa. Barnawi biasanya bekerja sebagai petani dan menggembala bebek untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sambil menggembala bebek, Barnawi mulai merakit *kowangan* dengan menambah 4 *ijuk* yang jika dipetik akan mengeluarkan suara yang menyerupai seperangkat gamelan dan menambah 3 bilah bambu yang akan mengeluarkan suara seperti kendang, maka terbentuklah sebuah alat

musik yang sekarang dinamakan *bundengan*. Pada awalnya Barnawi memainkan alat musik tersebut hanya untuk menghibur diri sendiri. Setelah itu Barnawi memperkenalkan alat musik tersebut kepada keluarganya dan masyarakat sekitar. *Bundengan* semakin dikenal oleh masyarakat sekitar dan mendapat respon yang baik. Berjalannya waktu, kesenian *bundengan* mengalami “mati suri” karena meninggalnya Barnawi sang seniman *bundengan* pada tahun 2012. Pada tahun 2015 kesenian *bundengan* muncul kembali, tetapi meskipun sempat “mati suri” *bundengan* tetap mendapat respon yang baik dari masyarakat Wonosobo. Terbukti dengan maraknya masyarakat menyajikan *bundengan* dalam acara mereka. Pelestarian alat musik tersebut dilanjutkan kembali oleh Munir, Buchori, Budayawan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta semua yang menyukai *bundengan* agar kesenian ini kembali dikenal lagi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa musik *bundengan* masih eksis di masyarakat Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana proses kreatif Barnawi dalam menciptakan *bundengan* ?
3. Bagaimana bentuk penyajian musik *bundengan* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui keberlangsungan musik *bundengan* dalam masyarakat Kabupaten Wonosobo.
2. Ingin mengetahui proses kreativitas Barnawi dalam menciptakan *bundengan* di Kabupaten Wonosobo.
3. Ingin mengetahui bentuk penyajian musik *bundengan*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat maupun bagi peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang musik *bundengan*.

2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kearifan lokal serta proses kreatif terciptanya alat musik *bundengan*.
3. Diharapkan dapat membantu pendokumentasian dari ranah akademis.
4. Menjadi sumber informasi untuk penelitian dan penyelesaian tugas akhir.

E. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai konsep berpikir dalam penulisan tugas akhir ini adalah teori tentang kreativitas dapat diambil dari pendapat Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul “Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat”. Buku ini membahas tentang dasar pertimbangan kebijakan dan konsep kreativitas dan keberbakatan, pendekatan empat P dalam pengembangan bakat dan kreativitas, yaitu *Person, Procces, Press, Product* yang berhubungan dengan proses kreatif terciptanya *Bundengan* dan tidak lepas dengan kondisi atau latar belakangnya yang meliputi segi sosial, budaya, ekonomi, juga lingkungan di sekitarnya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Ahid Wahyudi “Bentuk dan Fungsi Seni *Kowangan* Desa Bumitirta, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah” (Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta) 2006.
2. Rinto Budi Santoso “Rekonstruksi Sejarah dan Perkembangan Kesenian *Bundengan* di Desa Madu Retno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo” (Tesis untuk mencapai derajat sarjana S-2 program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Universitas PGRI Yogyakarta) 2016.
3. Muhammad Sa'id Abdulloh “Kajian Organologi Musik *Bundengan* Wonosobo” (Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta) 2017.

4. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002).
5. Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta: MSPI, 2002).

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis dan melakukan pendekatan secara etnomusikologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah. Metode ini dipilih untuk membantu dalam hal mendeskripsikan serta menganalisa suatu fenomena yang terjadi melalui pengamatan langsung ke lapangan. Pendekatan secara etnomusikologis dilakukan dalam rangka analisa teks dan konteks yang akan dilakukan oleh peneliti. Analisis teks berkaitan dengan analisa kejadian-kejadian musikal sedangkan analisa konteks untuk menganalisa kejadian-kejadian yang terjadi pada masyarakat yang berkaitan erat dengan kejadian musikal.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini akan dituliskan ke dalam suatu tulisan akademik yang berbentuk skripsi dengan pembagian bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Pembahasan mengenai gambaran umum Wonosobo, Sejarah *bundengan*, dan Eksistensi musik *bundengan*.
- Bab III: Analisis mengenai teks yang meliputi bentuk penyajian musik *bundengan* dalam aspek non-musikal musik *bundengan* dan fungsi musik *bundengan* di masyarakat Wonosobo.
- Bab IV: Penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

A. Identifikasi Masyarakat Wonosobo

Ketika membahas *bundengan* maka akan dibahas darimana alat musik tersebut berasal. Wonosobo merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di antara kabupaten Temanggung di bagian timur dan Kabupaten Banjarnegara di bagian barat. Wonosobo merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi. Rata-rata suhu udara di Wonosobo antara 14,3-26,5 derajat celcius dengan curah hujan rata-rata per tahun berkisar antara 1713-4255 mm/tahun. Dengan kondisi tersebut Kabupaten Wonosobo sangat baik untuk pertanian sehingga sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam perekonomian. Terletak di sekitar gunung api muda menjadikan tanah di Wonosobo termasuk dalam kategori subur. Hal ini sangat mendukung perkembangan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat Wonosobo. Daerah pegunungan Wonosobo di bagian utara menjadi sumber mata air yang mengalir beberapa sungai, yaitu Sungai Serayu, Bogowonto, Kali Putih, Kali Galuh, Kali Semagung, dan Luk Ulo.

Cara bicara orang Wonosobo berbeda dengan daerah yang lain, namun masih mirip dengan cara bicara orang Purworejo dan Temanggung. Daerah Wonosobo bagian barat, cara bicaranya hampir mirip dengan orang Banjarnegara, dengan dialek *ngapak*. Bentuk atau tatacara orang Wonosobo berbicara adalah dengan logat dan dialek yang khas. Itu terbukti dengan berbagai macam kosa kata yang beragam sehingga masyarakat Jawa biasa banyak yang kurang mengerti dialek Wonosobo. Toleransi beragama di kota ini membuat kerukunan di masyarakat tercipta. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan menjadi satu dari banyak alasan mengapa toleransi agama selalu terjadi di Wonosobo. Kabupaten Wonosobo memiliki kesenian tradisional yang tersebar hingga setiap pelosok desa-desa. Hampir setiap desa memiliki kelompok kesenian masing-masing. Masyarakat Wonosobo pada umumnya sangat mengenal perkumpulan-perkumpulan yang memiliki kesamaan dalam anggotanya. Setiap komunitas di Kabupaten Wonosobo saling mempengaruhi satu sama lain. Keberadaan komunitas yang sejenis bahkan bisa saling membantu dalam perkembangannya.

B. MUSIK *BUNDENGAN*

Bundengan diketahui sudah ada sejak abad ke-12 yaitu jaman pertengahan masa kerajaan Majapahit masih berjaya. Pendapat ini didasari dari isi kitab Wretta Sancaya karya Empu Tanakung yang didalamnya menyebut masyarakat pada waktu itu telah mengenal bentuk kesenian yang bernama “Tudung”. Bahkan juga disebut dengan istilah lain yaitu “*Pether*”. Pada tahun 1930 seorang etnomusikologi dari Belanda bernama Jaap Kunst menemukan sekelompok penggembala bebek yang duduk saling membelakangi membentuk lingkaran bersenandung dengan iringan musik dari tudung yang melindungi kepala dan punggung mereka sembari beristirahat menunggu hujan reda. Sejak saat itu tidak terdengar lagi keberadaan alat musik *bundengan* ini kurang lebih 20 tahun mengalami mati suri.

Secara mengejutkan pada tahun 1998 di Dusun Ngabean, Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo pertunjukan alat musik *bundengan* ditampilkan kembali oleh Barnawi. Barnawi adalah seseorang yang pertama kali melakukan inovasi terhadap *kowangan* miliknya, dengan memodifikasikannya menjadi alat musik, yaitu *bundengan*. Berawal dari keisengan Barnawi untuk mengisi waktu luang dengan memainkan *bundengan* menghibur diri sendiri, Barnawipun mulai mengenalkannya ke lingkungan sekitarnya. Lambat laun permainan *bundengan* oleh Barnawi ini mulai menarik perhatian masyarakat sekitar. Sejak saat itu *bundengan* semakin dikenal dan menjadi populer pada tahun 2000 di masyarakat Wonosobo, yang membangkitkan semangat untuk melestarikan *bundengan* tersebut. Barnawi yang bekerjasama dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengenalkan dan mensosialisasikan alat musik ini kepada masyarakat Wonosobo. Kegiatan sosialisasi *bundengan* diantaranya dengan mengadakan *workshop-workshop*, mengikuti pertunjukan musik, dan mengadakan pelatihan-pelatihan di sekolah-sekolah.

Beberapa tahun kemudian Barnawi meninggal dunia di usia 49 tahun pada tahun 2012, setelah cukup lama menderita sakit ginjal akut. Kepergian Barnawi ditandai dengan *bundengan* yang tidak terdengar lagi suaranya, *bundengan* pun kembali mati suri selama 3 tahun. Pada tahun 2015 musik *bundengan* pun mulai terdengar kembali dan dilestarikan kembali oleh Munir. Munir adalah adik kandung dari Barnawi, saudaranya yang kedua.

BAB III

A. Eksistensi *Bundengan* di Masyarakat Wonosobo

Keberadaan *bundengan* secara historis tidak lepas dari keberadaan *kowangan*, karena seni pertunjukan ini berawal dari upaya memodifikasi fungsi *kowangan* menjadi alat musik. Keberadaan *bundengan* memang tercipta dari penggunaan *kowangan* dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Keberadaan *bundengan* tetap eksis dalam masyarakat Kabupaten Wonosobo dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor keturunan yaitu alat musik ini tetap ada karena diajarkan secara turun-temurun kepada saudara dan anak-anaknya yang bahkan sekarang diajarkan kepada generasi muda seperti diajarkan di SMPN 2 Selomerto dan ada faktor lingkungan yaitu mendapat dukungan dari tetangga sampai kepada seniman, budayawan dan dari pihak pemerintah seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, juga Dinas Informasi dan Komunikasi. Sehingga alat musik tersebut berkembang dengan pesat. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor teknologi informasi yaitu memanfaatkan media informasi online untuk mengenalkan dan mempromosikan *bundengan*. dalam hal ini dapat membuat *bundengan* dikenal bukan hanya di dalam tapi diluar Wonosobo.

B. Proses Terciptanya Kreativitas *Bundengan*

Dalam persoalan ini mengacu pada bentuk kreativitas penciptanya. Utami Mundandar dalam bukunya Kreativitas dan Keberbakatan memaparkan tentang kreativitas dengan pendekatan konsep 4P. Utami Munandar menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “Four P’s of Creativity: *Person* (pribadi), *Procces* (proses), *Press* (dorongan), dan *Product* (produk)”. Unsur pertama pada fase ini adalah Pribadi (*person*). Dalam hal ini adalah penciptanya berinteraksi dengan lingkungannya. Ungkapan seperti inilah yang memicu menimbulkan ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Unsur kedua pada fase ini adalah proses (*process*). Definisi tentang proses kreatif pada dasarnya adalah berawal dari menemukan suatu masalah, penyelesaian, hingga hasil akhir.

Unsur ketiga adalah pendorong (*press*) atau dorongan dalam berproses kreatif. Dorongan dibagi menjadi dua yaitu dorongan dari dalam (internal) dan dorongan

dari luar (eksternal). Indikasi dari dorongan internal nampak pada motivasi pelakunya dalam menciptakan *bundengan* atas dasar kemungkinan menemukan bunyi-bunyian yang dapat dihasilkan di dalam *kowangan* yang akhirnya menjadi suntikan untuk menghasilkan bundengan yang sempurna atau lebih terkonsep. Kemudian pendorong eksternal terletak pada lingkungan kondusif yang tersalurkan pada keadaan santai dalam waktu luang di sawah atau ladang. Dengan demikian lingkungan itu lebih kondusif lagi untuk menghibur diri melalui musik. Kemudian unsur keempat dan yang terakhir adalah produk (*product*). Hasilnya sangat nyata hingga lahir bermacam musik yang berembrio dari *kowangan* itu. Dari proses kreatif itulah muncul alat musik dan sajian komposisi musik. Maka peran kreativitaslah yang memberi andil hingga manfaatnya masih terasa sampai sekarang.

C. Bentuk Penyajian Bundengan

Salah satu pertunjukan musik *bundengan* yaitu yang mana musik *bundengan* merupakan bagian dari *Solidarity Tour* yang dilaksanakan oleh PSI (Partai Solidaritas Indonesia) dalam acara puncaknya yaitu *Solidarity Night*. Tempat acaranya diadakan di Hotel Surya Asia yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.137, Wonosobo Timur, Kabupaten Wonosobo. Acara *Solidarity Night* diselenggarakan pada tanggal 22 februari 2019 hari jumat di malam hari sekitar pukul 19.30 WIB. Keseluruhan pemain dalam pertunjukan musik *bundengan* berjumlah empat orang pemain. Pelaku yang memainkan *bundengan* berjumlah satu orang pria yaitu Munir. Terdapat vokal yang dibawakan oleh satu orang pria yaitu Buchori. Vokal tersebut dinyanyikan dengan menggunakan bahasa jawa. Terakhir adalah penari tari lengger yang berjumlah satu orang wanita dan satu orang pria. Sebelum mulai memainkan musik *bundengan* Buchori sebagai *wiraswara* mengawali acara tersebut dengan memberi salam kepada para hadirin. Pemusik *bundengan* memakai Blangkon, kemeja batik dan celana kain hitam. Sedangkan para penari menggunakan kemben, kain jarit, ubetan selendang, dan mahkota dengan bulu khas yang panjang.

Musik *bundengan* pun dibuka dengan lagu Wonosobo Asri yang bercerita sedikit tentang macam-macam wisata alam, makanan yang khas dan oleh- oleh dari Wonosobo. Selesai lagu *Wonosobo Asri* dilanjutkan dengan lagu *Sulasih Sulandana*

Bundengan biasa dimainkan oleh satu orang menggunakan kedua tangannya. Adapun teknik dasarnya adalah memetik sumber bunyi menggunakan jari tangan. Terdapat dua bentuk pola permainan pada musik *Bundengan* yaitu pola *ajeg* dan kondisional. *Ajeg* mempunyai arti tetap dan tidak berubah-ubah. Pola permainan ini yang dimainkan dengan tangan kanan yang berfungsi sebagai seperangkat alat gamelan. Hal tersebut disebabkan imitasi bunyi yang diciptakan pada senar. Bunyi yang dihasilkan adalah *kethuk*, *kenong*, *kempul* dan *gong*. Pola kondisional dimainkan pada tangan kiri yang berfungsi sebagai bunyi kendang. Pola permainan yang terdapat pada bilah bambu dengan fungsi mengimitasi kendang sebagai berikut :

$\overline{\cdot p}$. p $\overline{t p}$. $\overline{p p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{t p}$ $\overline{\cdot p}$ d $\overline{\cdot p}$ \overline{d} $\overline{\cdot p}$ $\overline{d d}$ $\overline{\cdot d}$ b

$\overline{\cdot p}$. p $\overline{t p}$. $\overline{p p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot t}$ $\overline{p b}$ $\overline{\cdot t}$ $\overline{p b}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{d d}$ $\overline{\cdot d}$ b

$\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot d}$ d d $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ t $\overline{\cdot d}$ $\overline{d d}$ $\overline{\cdot d}$ $\overline{d d}$ $\overline{\cdot t}$ $\overline{t \cdot t}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{d d}$

. $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ d t $\overline{p p}$ $\overline{d d}$ $\overline{\cdot d}$ t . $\overline{d d}$ $\overline{d d}$ b

swk

. $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ $\overline{\cdot p}$ t p p d t $\overline{\cdot p}$ b $\overline{t t}$ b $\overline{t p}$.

Keterangan :

- | | | | |
|----------------|---------|-----|-------|
| p | : tung | t | : tak |
| d | : dheng | b | : bem |
| \overline{d} | : dhet | | |

Selama permainan *bundengan* pola kendangan tersebut akan diulangi terus-menerus, tetapi tidak sepenuhnya sama karena secara garis besar berupa improvisasi. Pola tersebut tidak sepenuhnya sama apabila disajikan dengan lagu lain seperti Sarindoro, Kinayakan, Mandung-mandung, dan lain sebagainya. Permainan instrumen kendang sangat kondisional agar dapat menyesuaikan dengan lagu yang disajikan.

BAB IV

A. KESIMPULAN

Keberadaan musik *bundengan* yang berawal dari kreatifitas seorang penggembala bebek yang juga berlatar belakang seniman karawitan jawa yaitu Barnawi yang mengubah sebuah tudung berbentuk segitiga memanjang ke bawah itu menjadi alat musik. Terdapat 4 unsur terwujudnya kreativitas tersebut, yaitu Unsur pertama adalah pribadi (*person*). Dalam hal ini adalah penciptanya berinteraksi dengan lingkungannya. Unsur kedua adalah proses (*process*). Definisi tentang proses kreatif pada dasarnya adalah berawal dari menemukan suatu masalah, penyelesaian, hingga hasil akhir. Unsur ketiga adalah pendorong (*press*) atau dorongan dalam berproses kreatif. Dorongan dibagi menjadi dua yaitu dorongan dari dalam (internal) yaitu motivasi dan dorongan dari luar (eksternal) yaitu lingkungan. Unsur keempat dan yang terakhir adalah produk (*product*). Hasilnya sangat nyata hingga lahir bermacam musik yang berembrio dari *kowangan* itu dan sebuah alat musik yaitu *bundengan*.

Alat musik yang berbahan dari bambu tersebut hingga sekarang masih dilestarikan bahkan sedang diupayakan menjadi kesenian khas sekaligus identitas dari masyarakat Wonosobo. *bundengan* yang memiliki bentuk berbeda atau unik dari yang lain dan memiliki suara yang menyerupai gamelan Jawa ini sangat familiar di telinga masyarakat di provinsi Jawa Tengah sehingga mendapat apresiasi yang begitu besar dari masyarakat setempat. Dukungan dari masyarakat bahkan sampai kepada pihak pemerintah dan tokoh-tokoh seniman Wonosobo menjadi faktor pendukung keberadaan *bundengan* yang masih tetap eksis sampai sekarang. Tidak hanya regenerasi yang diturunkan di keluarga dari Barnawi ke anak dan saudaranya Munir, sekarang Munir pun memberi kesempatan untuk siapapun yang ingin belajar *bundengan* untuk berlatih kepadanya, bahkan sudah ada sekolah menengah pertama

yang menjadi pelopor pembelajaran *bundengan* yaitu: SMPN 2 Selomerto. Kecanggihan teknologi juga membantu pesatnya perkembangan *bundengan* dengan menjadi pusat informasi digital sehingga semua orang dapat mengetahui apa itu *bundengan* dan tidak sedikit dari mereka ikut membantu melestarikan musik *bundengan* seperti membagikan informasi dengan *social media* yang dipunya.

Musik *bundengan* di mainkan pada acara Solidarity Tour di puncak acaranya Solidarity Night yang di adakan oleh PSI (Partai Solidaritas Indonesia). Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 22 februari 2019 hari jumat di malam hari sekitar pukul 19.30 WIB yang di pentaskan di Hotel Surya Asia yang beralamat di Jl. Jenderal Ahmad Yani No.137, Wonosobo Timur, Kabupaten Wonosobo. Keseluruhan pemain dalam pertunjukan musik *bundengan* berjumlah empat orang pemain. Pelaku yang memainkan *bundengan* berjumlah satu orang pria yaitu Munir. Terdapat vokal yang dibawakan oleh satu orang pria yaitu Buchori dan dua orang penari lengger. Musik *bundengan* memainkan empat lagu yaitu *wonosobo asri*, *sulasih sulandana*, *rangurangu* dan yang terakhir *gondong keli*. Munir dan Buchori sebagai pemain *bundengan* memakai Blangkon, kemeja batik dan celana kain hitam. Sedangkan para penari menggunakan kemben, kain jarit, ubetan selendang, dan mahkota dengan bulu khas yang panjang.

B. SARAN

Kepada masyarakat, seniman-seniman *bundengan* dan bagi Dinas di pemerintahan tetap semangat berproses dan selalu semangat untuk memperkenalkan *bundengan* kepada masyarakat Wonosobo dan di luar Wonosobo. Selalu berani mencoba hal-hal baru dan tetap berkreasi di dalam proses berkesenian, munculkan keanekaragaman aransemen yang menarik meskipun itu lagu lama. Saling bertukar ilmu dan pengalaman dengan komunitas yang ada di Wonosobo, sehingga dapat menjalin silaturahmi dalam berkesenian di Wonosobo. Hal ini merupakan aset berharga bagi Kabupaten Wonosobo agar memiliki pembeda atau ciri khas kesenian daerah tersebut, yang nantinya diharapkan menjadi Identitas bagi masyarakat Wonosobo.

KEPUSTAKAAN

- Abdulloh, Muhammad Sa'id. 2017. "Kajian Organologi Musik Bundengan Wonosobo". Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada program studi etnomusikologi, fakultas seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change" dalam *Sociology and History* Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff (eds). London: The Free Press of Glencoe.
- Bakker SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 2* Terj R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta : Sinar harapan.
- Kistanto, Nurdien. 2008. *Sejarah Wonosobo*. Wonosobo:PT.Bhakti Tunas Perkasa.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kunst, Jaap. *Music In Java: Volume 2*. Hague : Martinus Nijhoff.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi* Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2005. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts*. USA: University of Illinois Press.
- Salamun, dkk. 2002. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI.
- Soedarsono, R.M. 2001 *Metode Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Santoso, Rinto Budi. 2016. "Rekonstruksi Sejarah dan Perkembangan Kesenian Bundengan di Desa Madu Retno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten

Wonosobo”. Tesis untuk mencapai derajat sarjana S-2 program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Yogyakarta.

Sunaryadi. 2000. *Lengger : Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta

Surendra, Wilia Beny. 2009. “Bentuk Penyajian dan Komposisi Lagu dalam Kesenian Bundengan di Desa Maduretno Kecamatan KajiKajar Kabupaten Wonosobo” Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada program studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi: Edisi Kedua* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wahyudi, Ahid. 2006. “Bentuk dan Fungsi Seni *Koangan* Desa Bumitirta, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah”. Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada program studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

<https://wonosobokab.go.id/website/index.php/2014-02-01-04-40-52/selayang-pandang/geografis-kabupaten-wonosobo/itemlist/category/9-selayang-pandang?start=5>, Diakses pada tanggal 05 Juli 2019.

<https://wonosobokab.go.id/website/index.php/rpjmd/itemlist/category/10-potensi-daerah> , Diakses pada tanggal 05 Juli 2019.

<http://pangestika14.blogspot.com/2013/09/dialek-wonosobo-pengkajian-folklore.html> , diakses pada tanggal 05 juli 2019.

<https://wijayadion004.wordpress.com/kesenian-khas-wonosobo/> diakses pada tanggal 30 Oktober 2019.

NARASUMBER

Nama : Agus Wuryanto
Umur : 50 tahun
Alamat : Sukoyoso no.23 RT 01 RW 01 kecamatan wonosobo
Pekerjaan : Budayawan

Nama : Bambang Sutejo
Umur : 56 tahun
Alamat : Perumahan mirombo permai RT 2 RW 6 kelurahan rijaimo kecamatan wonosobo.
Pekerjaan : Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi, Budayawan

Nama : Buchori
Umur : 55 tahun
Alamat : Desa Madu Retno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo.
Pekerjaan : Guru, Seniman *Bundengan*

Nama : Mulyani
Umur : 53 tahun
Alamat : Tunggoro RT 05/ RW 02 Sigakuh, Banjarnegara
Pekerjaan : Guru, Ketua yayasan Ngesti laras

Nama : Munir
Umur : 60 tahun
Alamat : Desa Madu Retno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo.
Pekerjaan : Petani, Seniman *Bundengan*

Nama : One Andang Wardoyo
Umur : 50 tahun
Alamat : Wonojoyo kelurahan bumerto kecamatan wonosobo
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Nama : Rosie H Cook
Umur : 30 tahun
Alamat : Kaohsiung, Taiwan
Pekerjaan : Textiles Conservator

Nama : Sri Puji Astuti
Umur : 50 tahun
Alamat : Jl. Banyumas kalierang kecamatan selomerto kabupaten wonosobo
Pekerjaan : Kepala sekolah di SMPN 2 Selomerto